

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Tarekat Syadziliyah

1. Pengertian Tarekat Syadziliyah

Tarekat berasal dari kata “thariqat” menurut bahasa artinya “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan”, dan “agama”. Tarekat adalah pelaksanaan takwa dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT, seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan maqam, setiap maqam memiliki tarekat tersendiri.¹⁶

Tarekat (*thariqah*) mempunyai beberapa arti, antara lain “jalan lurus” (Islam yang benar, yang berbeda dari kekufuran dan syirik), “tradisi sufi” atau “jalan spiritual” (tasawuf), dan “persaudaraan sufi”. Pada arti ketiga, tarekat berarti “organisasi sosial sufi” yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang *Mursyid* (guru sufi).¹⁷ Tarekat yaitu media, cara yang tepat dalam melaksanakan syariat, jalan kecil yang menyampaikan pelaku tasawuf ke terminal hakikat.¹⁸

Pengertian tarekat menurut pandangan para Ulama tasawuf, ialah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para

¹⁶ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Yang Lurus*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), hal.76

¹⁷ Perpustakaan Nasional RI, “keluarga”, dalam Nina M. Armando (ed) et al., “Ensiklopedi Islam, Edisi Baru, Vol 8, (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve, 2005), hal.46

¹⁸ Jamaluddin Kafie, *Tashawwuf Kontemporer*, (Sumenep: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003), hal.36

sahabatnya serta *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan terus bersambung hingga kepada para guru-guru, ulama', kyai-kyai secara bersambung hingga sekarang ini. Tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum *mutashawwifin* untuk mencapai tujuan.¹⁹

Tarekat merupakan fenomena keagamaan yang menarik antara lain karena kesanggupannya menjaga kelangsungan ajarannya dari waktu ke waktu, dari situasi ke situasi yang lain. Bahkan peran tarekat atau sufisme sangat besar dalam penyebaran Islam di Indonesia.²⁰

Tarekat atau tasawuf sebagai salah satu perwujudan ajaran Islam, sudah tentu mengandung simbol-simbol dan cara-cara bersikap yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang merasakannya. Karena itu metode fenomenologi dalam penelitian tarekat atau tasawuf dapat mengangkat kedalaman maknanya sebagai realitas subjektif yang dipahami dan dirasakan sendiri oleh pengamalnya (muridnya).²¹

Tarekat (*Ath Thoriqoh*) dapat disimpulkan sebagai jalan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud yaitu tujuan untuk menggapai ridho Allah SWT. *Ath Thoriqoh* juga menawarkan diri untuk menyediakan waktu sesaat agar dapat ber-*tadzakur*, yaitu melantunkan lidahnya menyebut asma agung Allah, dan ber-*tafakkur* yaitu mencerahkan intelektual dan spiritual agar berhenti dari

¹⁹ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putera Pelajar, 2000), hal.32

²⁰ Bruinessen, Martin Va, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal.188

²¹ Hasbullah Mursyid, *Sufisme: Sebuah Ulasan Singkat, dalam Dialog Edisi Khusus: Sufisme di Indonesia*, Maret 1978, hal.7-8

pengembaraan diri dalam labirin kenisbian sehingga kembali kepada Yang Maha Esa dan Yang Mutlak.²²

Adapun tingkatan *maqamat* menurut Abu Nasr As-Sarraaj sebagai berikut:

- a. Tingkatan Taubat;
- b. Tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan makruh serta yang subhat (*Al-Wara'*);
- c. Tingkatan meninggalkan kesenangan duniawi (*Az-Zuhud*);
- d. Tingkatan memfikirkan diri (*Al-Faqr*);
- e. Tingkatan kesabaran (*As-Sabru*);
- f. Tingkatan ketakwaan (*At-Tawakkal*);
- g. Tingkatan kerelaan (*Ar-Ridha*);

Mengenai tingkatan ini (*al-ahwal*) menurut Abu Nasr As-Sarraaj sebagai berikut:

- a. Tingkatan pengawasan diri (*al-muraqabah*);
- b. Tingkatan kedekatan/ kehampiran diri (*Al Qurbu*);
- c. Tingkatan cinta (*Al-Mahabbah*);
- d. Tingkatan takut (*Al-Khauf*);
- e. Tingkatan harapan (*Ar-Raja*);
- f. Tingkatan kerinduan (*Asy-Syauq*);
- g. Tingkatan senang mendekatkan diri kepada Allah (*Al-Unsu*);
- h. Tingkatan ketenangan jiwa (*Al Itmi'an*);
- i. Tingkatan kepastian (*Al-Yaqin*).²³

Tarekat (*Ath Thoriqoh*) sebagai bentuk persaudaraan para salik, menurut A.J Arbery telah muncul sejak abad 6 H/12 M, kemudian berkembang menjadi induk tarekat yang lahir antara lain akan diuraikan beberapa tarekat yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang cukup banyak di Indonesia, di antaranya *Ath Thoriqoh Al Qodiriyah*, *Ath Thoriqoh Naqsabandiyah*, *Ath Thoriqoh Syatariyyah*, *Ath Thoriqoh Sammaniyah*, *Ath Thoriqoh Rifa'iyah*, *Ath Thoriqoh*

²²Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat, Menjejak Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005), hal. 161

²³Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.283

*Syadzilliyah, Ath Thoriqoh Al Qodiriyah wan Naqsyabandiyah, Ath Thoriqoh Tijaniyah, Ath Thoriqoh Shiddiqiyah, Ath Thoriqoh Wahadiyah dan Ath Thoriqoh Khalwatiyyah.*²⁴

Keterangan diatas menjelaskan bahwa macam Ath Thoriqoh di dunia sangat banyak sekali. Kurang lebih yang disebutkan dalam *The Encyclopedia of Islam Ath Thoriqoh* lebih dari 200 aliran. Cabang-cabang tarekat yang terbentuk di berbagai tempat tidak semuanya menghubungkan tarekatnya kepada nama tokoh pendiri pertama, tetapi kepada syeikh pendiri cabang itu sendiri. Kemudian banyaknya guru tarekat yang mengembangkan ajaran tarekatnya maing-masing ikut menambah koleksi nama-nama tarekat.²⁵

Sehubungan dengan nama desa Syadzilah, yang akhirnya bertautan dengan nama beliau, diceritakan oleh beliau, bahwa beliau pada suatu ketika dalam fana'nya, pernah pernah mengemukakan sebuah pertanyaan kepada Alloh SWT, “Ya Robb, mengapa nama Syadzilah Engkau kaitkan dengan namaku?” maka, dikatakan kepadaku, “Ya Ali, aku tidak menamakan engkau dengan asy Syadzily, tetapi asy-Syaadz-ly (penekanan kata pada “dz”) yang artinya jarang (langka), yaitu karena keistimewaanmu dalam menyatu untuk berkhidmat demi untuk-Ku dan demi cinta kepada-Ku.”²⁶

Jadi diseluruh daerah bahkan dari berbagai belahan bumi ini banyak sekali tarekat yang terbentuk. Setiap ajaran dan pengamalan masing-masing tarekat

²⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat.....*, hal. 21 1-2 19

²⁵ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.258

²⁶Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung : Sejarah Kehidupan Sulthonul Auliya'is Sayyidisy Syekh Abil Hasan asy Syadzily (93-656 H/1197-1258 M)*,(Tulungagung, Pondok PETA, 2012), hal. 28

kelaslah berbeda, tetapi pada intinya tetap satu tujuan, yakni sama-sama lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melalui metode khusus, setiap murid akan memperoleh kemajuan dalam hal ibadahnya dengan melalui proses amalan dan ajaran berdasarkan tingkat yang dilalui oleh seluruh pengikut (murid) tarekat yang sama.

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Tarekat ini didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, dianggap tarekat sufiah yang utama memasukkan tasawuf ke negeri Arab. Pusatnya di Bobarit, Maroko. Pendirinya adalah Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Hormuz Asy-Syadzili Al-Maghribi Al-Husaini Al-Idrisi, keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan pada tahun 615 H. (1195 M), di Gahamarah Afrika dan wafat pada tahun 615 H. (1219 M) di padang pasir 'Aidzab, pengikutnya terbanyak di Afrika.²⁷

Silsilah keturunannya merupakan keturunan ke duapuluh dua dari Nabi Muhammad SAW. Yaitu al-Shadhili ibn 'Abdullah ibn 'Abd Jabbar ibn Tamim ibn Hurmuz ibn Khatim ibn Qussay ibn Yusuf ibn Yusa' ibn Ward ibn Battal ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Isa ibn Idris ibn 'Umar ibn Idris ibn 'Abdullah ibn Hasan al-Muthana ibn Sayyidina Hasan ibn Sayyidina 'Ali ibn Abu Thalib wa Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Muhammad SAW.²⁸

Pendidikannya dimulai dari orang tuanya, kemudian dilanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, diantara gurunya adalah ulama' besar Syekh 'Abd al-

²⁷ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2005), hal.20

²⁸ Ahmad ibn Muhammad Ibn 'Iyad, *al-Mafakhir al-'Aliyyah*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hal.11

Salam ibn Mashish (w. 628 H/1228 M) dan Abu Abdullah M. Ibn Kharazim Al Shadhali juga pernah beberapa lama belajar di Tunisia, kemudian ke Irak bertemu dengan Abu Fath al-Wasiti yang mengatakan bahwa guru al-Shadhili berada di negerinya sendiri, sehingga ia kembali ke al-Maghribi. Setelah dari Tunisia, al-Shadhili melanjutkan perjalanannya ke kota Alexandria Mesir. Dan sempat turut berperang dan menggerakkan massa menghadapi tentara salib bersama Sultan Malik Saleh. Tentara salib mengalami kekalahan sehingga wilayah Palestina direbut kembali oleh kaum muslimin.²⁹

Al-Shadhili termasuk seorang wali yang karamah yang bermadzhab Maliki. Ia melaksanakan pelatihan spiritual dengan berkhalwat /'uzlah di gunung Zaghwan. Ia mendapat perintah dalam sebuah penglihatan spiritual untuk mengajarkan tasawuf. Kitab-kitab yang pernah dikaji dan kemudian diajarkan murid-muridnya, antara lain *Ihya Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Qut al-Qulub* karya Abu talib al-Maliki, *Khatm al-Auliya'* karya al-Hakim al-Tirmidhi, *Al Mawaqif al-Makhtabah* karya Muhammad "Abd al-Abbar al-Nafrim, *al-Shifa'* karya qadi 'Iyad, *al-Risalah* karya al-Qushairy dan *al-Muharrah al-Wajiz* Ibn 'Atiyyah.³⁰

Tarekat *Syadziliyah* dan ajaran tasawufnya ini berkembang pesat di Maghribi (Maroko), Afrika utara, Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah dan semenanjung Arab. Di Mesir, al-Sadhadhili mengajar para ulama' besar yang dengan tekun mengikuti majlis ilmunya dan melaksanakan ajaran tarekat ini dan juga sebagai pembawa ajaran tarekat ini.

²⁹ Hasan Mu'arif, Ambari, et al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van H, 1996), hal.185-186

³⁰ *Ibid*....., hal.190-191

Al-Shadhilli senantiasa mengajarkan ilmu tasawuf melalui tariqahnya dan menyerukan kepada masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah yang sepanjang hidupnya sampai wafatnya pada bulan Syawal 656 H dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, yang sebelumnya sempat berwasiat kepada murid-muridnya: “Perintahkanlah kepada putra-putramu agar mereka menghafalkan hizb al-bahr, karena di dalamnya Ism Al-Azm yaitu nama-nama Allah Yang Agung”.³¹

Sepeninggal Al-Shadhilli, kepemimpinan tariqah ini diteruskan oleh muridnya Abu Al-Abbas Al-Mursi (616 H/1219 M- 688 H/1287 M) yang ditunjuk langsung oleh Al-Shadhilli. Dan muridnya penerus Al-Mursi adalah Al-Bushiri (694 H/1295 M) yang terkenal dengan syair burdahya, kemusiaan Syaikh Najm Al-Din Al-Isfahani (721 H/1321 M) dan Syaikh Ibn Ata’ilah (709 H/1309M). Guru ketiga inilah merupakan Syaikh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan serta do’a-doa Al-Shadhilli dan Al-Mursi. Ia pula yang menyusun berbagai aturan tariqah ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tidak ternilai untuk memahami perspektif Shadhiliyah bagi angkatan sesudahnya.³²

Tariqah *Syadziliyah* adalah termasuk tariqah yang besar, yang layak disejajarkan dengan tariqah *Qadariyah* dalam penyebarannya. Ibn Ata’ilah mengemukakan bahwa Al-Shadhili adalah orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pewaris Nabi Muhammad Saw. Allah menegaskan peranan Al-Shadhili

³¹ *Ibid.*....., hal. 190-191

³² Abual-Wafa Al-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, (Bandung:Pustaka, 1997), hal.239-

melalui keramahannya yang selanjutnya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual alam semesta.³³

Muhammad Al-Maghribi dikutip dari Abu Bakar Atjeh menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Al-Shadhili tiga perkara yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan oleh orang-orang sesudahnya, yaitu pertama dia dan penganut-penganutnya tertulis namanya dalam Lauh Mahfuz, kedua orang-orang yang *Majdhub* diantara golongannya, kembali kepada dasar kejadian manusia yang suci dan yang ketiga bahwa qutub-qutubnya berjalan abadi sampai hari kiamat.³⁴

Namun demikian, Al-Shadhili tidak menuliskan ajaran-ajarannya dalam sebuah kitab karya tulis diantara sebab-sebabnya adalah karena kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran kepada murid-muridnya yang sangat banyak dan sesungguhnya ilmu-ilmu tariqah itu adalah ilmu hakikat, karena akal manusia belum banyak menerimanya. Ajaran-ajarannya dapat diketahui dari murid-muridnya, termasuk Ibn Ata'illah Al-Iskandari, ketika ditanya karena apa tidak menuliskan ajaran-ajarannya, ia menjawab "Kutubi Ashabi" yang artinya Kitabku adalah sahabat-sahabatku. Selanjutnya pengaruh tariqah dan para sufi pada gilirannya merambah ke wilayah dunia Islam termasuk kawasan Nusantara. Dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya tasawuf/tariqah memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam berbagai kehidupan baik sosial,

³³ Martin Lings, *Membelah Tasawuf, terjemahan Bambang Hermawan dari Sufism : An Account to Mystic of Islam*, (Bandung: Mizan, 1979), hal.112

³⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1999), hal.306

politik, budaya maupun pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren.³⁵

Secara umum tradisi pesantren, khususnya model salafiyah adalah bernafaskan sufistik, karena banyak Kyai atau Ulama' yang berafiliasi pada tariqah tertentu. Mereka mengajarkan pada pengikutnya amalan-amalan sufistik yang khas, misalnya Ibadah shalat wajib yang dilengkapi dengan shalat-sholat sunnah, dzikir, wirid, istighotsah maupun hizib.³⁶

Tasawuf dalam tarekat yang berkembang di Indonesia banyak jumlahnya, dan secara yuridis aktivitasnya dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama' (NU) telah mendirikan lembaga pengawasan khusus terhadap tarekat-tarekat yang berkembang yaitu *Jam'iyah Ahl Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* yang menyeleksi suatu tarekat itu mu'tabarah atau tidak. Abu Bakar Atjeh menyatakan terdapat 41 tarekat. Sedangkan Jam'iyah Ahl Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah menyatakan ada 45 jenis tarekat. Bahkan di dunia Islam menurut al-Sha'rani mencapai 360 jenis tarekat.³⁷

Adapun tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain adalah tarekat *Qadiriyyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani (471-561 H/1079 M), tarekat *Syadziliyyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh Abu Hasan al-Shadhili (593-656 H/1197-1182 M), tarekat *Naqsabandiyah* yang dinisbatkan

³⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Pesantren dan Tariqat dalam Jurnal Dialos: Sufisme di Indonesia*, Balitbang Departemen Agama RI, (Jakarta: Maret 1978), hal.9

³⁶ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal.20

³⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1992), hal.303

kepada shaikh Baha al-Din al-Naqsabandi (717-791 H/1317-1389 M), tarekat *Tijaniyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh Abu ‘Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Tijani (w.1230 M), tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang didirikan oleh Shaikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M), tarekat *Shattariyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh ‘Abdullah al-Shattari (w. 890 H/1485 M). Dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang tarekat *Syadziliyah*.³⁸

3. Silsilah Tarekat Syadziliyah

Asy Syekh al Quthub al Ghouts Sayyidinasy Syarif Abil Hasan Ali asy Syadzily al Hasani bin Abdullah bin Abdul Jabbar, terlahir dari rahim sang ibu di sebuah desa bernama Ghomaroh, tidak jauh dari kota Saptah, negeri Maghrib al Aqsho atau Maroko, Afrika utara bagian ujung paling barat, pada tahun 593 H/1197 M. Beliau merupakan dzurruyat atau keturunan ke dua puluh dua dari junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, dengan urutan sebagai berikut, asy Syekh Abil Hasan Ali asy Syadzily adalah putra dari:

Tabel 2.1
Silsilah asy-Syekh Abil Hasan asy-Syadzily

1) Abdullah, bin	2) Abdul Jabbar, bin	3) Tamim, bin
4) Hurmuz, bin	5) Khotim, bin	6) Qushoyyi, bin
7) Yusuf, bin	8) Yusa’, bin	9) Wardi, bin
10) Abu Baththal, bin	11) Ali, bin	12) Ahmad, bin
13) Muhammad, bin	14) ‘Isa, bin	15) Idris al-Mutsanna, bin
16) Umar, bin	17) Idris, bin	18) Abdullah, bin
19) Hasan al-Mutsanna, bin	20) Sayyidina Hasan, bin	21) Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidina Fatimah az Zahro, binti
22) Sayyidina wa khabibina wa syafi’ina Muhammadin, Rosulillah SAW		

³⁸ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal.109

Beliau tinggal di desa tempat kelahirannya ini sampai usia 6 tahun, yang kemudian pada akhirnya hijrah ke kota Tunis (sekarang ibu kota negara Tunisia, Afrika utara). Kepindahan beliau ini adalah semata-mata hanya untuk tujuan tholabul ‘ilmi disamping untuk menggapai cita-cita luhur beliau menjadi orang yang memiliki kedekatan dan derajat kemuliaan disisi Allah SWT.³⁹

Hal yang terpenting dan yang paling bersejarah dalam kehidupan beliau di kemudian hari ialah diterimanya ijazah dan bai’at sebuah thoriqot dari asy Syekh Abdus Salam yang rantai silsilah thoriqot tersebut sambung menyambung tiada putus sampai akhirnya berujung kepada Allah SWT. Silsilah thoriqot ini urutan urutannya adalah sebagai berikut: beliau, asy Syekh al Imam Abil Hasan Ali asy Syadzily menerima bai’at thoriqot dari :

- a. Asy Syekh al Quthub asy Syarif Abu Muhammad Abdus Salam bin Masyisy, beliau menerima bai’at dari
- b. Al Quthub asy Syarif Abdurrahman al Aththor az Zayyat al Hasani al Madani, dari
- c. Quthbil auliya’ Taqiyyuddin al Fuqoyr ash Shufy, dari
- d. Sayyidisy Syekh al Quthub Fakhruddin, dari
- e. Sayyidisy Syekh al Quthub Nuruddin Abil Hasan Ali, dari
- f. Sayyidisy Syekh Muhammad Tajuddin, dari
- g. Sayyidisy Syekh Muhammad Syamsuddin, dari
- h. Sayyidisy Syekh al Quthub Zainuddin al Qozwiniy, dari
- i. Sayyidisy Syekh al Quthub Abi Ishaq Ibrrohim al Bashri, dari

³⁹ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung..*, hal.1-2

- j. Sayyidisy Syekh al Quthub Abil Qosim Ahmad al Marwani, dari
- k. Sayyidisy Syekh Abu Muhammad Said, dari
- l. Sayyidisy Syekh Sa'ad, dari
- m. Sayyidisy Syekh al Quthub Abi Muhammad Fatkhus Su'udi, dari
- n. Sayyidisy Syekh al Quthub Muhammad Sa'id al Ghozwanii, dari
- o. Sayyidisy Syekh al Quthub Abi Muhammad Jabir, dari
- p. Sayyidinasy Syarif al Hasan bin Ali, dari
- q. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, *karromallohu wajhah* dari
- r. Sayyidina wa Khabibina wa Syafi'ina wa Maulana Muhammadin Shollallohu 'alaihi wa sallam, dari
- s. Sayyidina Jibril *'alaihi salam*, dari
- t. Robbul 'izati robbul 'alamin.⁴⁰

Seperti telah diketahui dalam manaqibnya, bahwa asy Syekh menerima ajaran dzikir jahri dan bai'at thoriqot dari guru beliau asy Syekh al Quthub Sayyid Abu Abdullah Abdus Salam bin Masyisy, yang rangkaian silsilahnya sambung menyambung ke atas sampai kepada jujungan Rosulullah SAW dan berujung kepada Allah SWT. Silsilah semacam ini disebut sebagai silsilah Quthbiyah.

Selain itu, asy Syekh juga menerima ijazah dzikir sirri dari guru spiritual beliau yang lain, yaitu asy Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Harazim rodliyallohu 'anh, (w.633 H/1236 M), dimana rantai silsilahnya juga berujung kepada Robbul 'izati robbul 'alamin. Urut-urutan silsilah guru dzikir sirri beliau

⁴⁰*Ibid.*, hal.15-16

adalah sebagai berikut: Sulthanul auliya'is Sayyidinasy Syekh Abul Hasan asy Syadzily menerima ijazah dan talqin dzikir sirri dari guru beliau bernama:

- a. Asy Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Harazim, yang menerima ijazah dari asy Syekh Abu Muhammad Sholeh bin Bashor bin Ghofyan ad Dakali al Maliki, dari
- b. Asy Syekh al Ghouts Syu'aib Abu Madyan al-Andalusi al Isybli al Anshori, dari
- c. Asy Syekh al 'Arifin al Quthub al Ghouts Abu Ya' zaadar bin Maimun al Huzmairi al Hasykuri, dari
- d. Asy Syekh Abu Syu'aib Ayyub bin Sa'id ash Shonhaji al Azmuri, dari
- e. Asy Syekh al Kabir al Waliy Abu Muhammad Tanur, dari
- f. Asy Syekh al Imam Abu Muhammad Abdul Jalil bin Waihalan, dari
- g. Asy Syekh al Jalil Abu Fadhl al Hindi Abdullah bin Abil Basyar, dari
- h. Asy Syekh Abil Basyar al Hasan al Jauhari, dari
- i. Asy Syekh Abu Ali an Nuri, dari
- j. Asy Syekh Abil Hasan as Sari as Saqothi, dari
- k. Asy Syekh Abi Makhfudh Ma'ruf bin Firuz al Karkhi, dari
- l. Asy Syekh Sulaiman Dawud ath Tho'i, dari
- m. Asy Syekh Habib al Jami', dari
- n. Asy Syekh Abu Bakar bin Muhammad bin Sirrin, dari
- o. Sayyidina Anas bin Malik rodliyallohu 'anh, dari
- p. Sayyidina wa khabibina Muhammadin Rosulillah Shollallohu 'alaihi wa sallam, dari

- q. Sayyidina Jiril ‘alaihi salam, dari
- r. Robbul ‘izzati Robbul ‘alamin

Antara guru yang satu dan yang lainnya, yaitu guru dari jalur ilmu dzikir sirri dan guru dari jalur ilmu dzikir jahri sebenarnya masih berhubungan erat. Bagaimana tidak, asy Syekh Abdurrahman al Aththor az Zayyat (guru Syekh Abdussalam bin Masyisy) selain murid Syekh Taqiyyuddin al Fuqoir ash Shufy (jalur ilmu dzikir jahri) adalah juga murid Syekh Syu’aib Abu Madyan (jalur ilmu dzikir sirri).

Sedangkan Syekh Syu’aib Abu Madyan (w.594 H/1198 M) selain murid Syekh Abu Ya’zaadar bin Maimun al Huzmairi adalah juga murid Sulthonul auliya’is Sayyidinasy Syekh Muhyiddin Abdul Qodir al Jilani, rodliyallohu ‘anh. Silsilah guru Syekh Abdul Qodir al Jilani, apabila dirunut ke atas juga akan bertemu dengan Syekh Sari as Saqothi (silsilah ke 11 dari guru dzikir sirri Syekh Abul Hasan) melalui Syekh Abul Qosim Junaidi al Baghdadi.⁴¹

4. Ajaran dan Amalan tarekat Syadziliyah

Tarekat sebagai organisasi para *salik* dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub* pada Allah.⁴² Akan tetapi sebagai organisasi para *salik* yang kebanyakan diikuti masyarakat awam dan para *talib al-mubtadiin*, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuan-tujuan lain yang diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan utama yang masing-masing melahirkan tata cara dan jenis-jenis amaliah kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah:

⁴¹ *Ibid.*, hal.65-67

⁴² A. Wahib Mu’thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaran-ajarannya Tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, t.th), hal.141

a. *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyat al-Nafs atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa.⁴³ Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok.⁴⁴ Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah.

Tazkiyat al-Nafs ini pada tata cara prakteknya kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian seperti *dzikir*, '*ataqah*, menetapi syariat dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

b. *Taqarrub Ila Allah*

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai ujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis.⁴⁵ Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (*dzikir*) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetikpun lupa kepada Allah. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat (murid), untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien yakni dengan cara ber-*tawasul*, *muraqabah* dan ber-*khalwat*.

⁴³ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pusaka Hidayah, 1996), hal.45

⁴⁴ Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuh al-Rabbaniyah fi Tariq al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Semarang : Thoha Putera, 1994), hal.4

⁴⁵ *Ibid.*, hal.5

c. Tujuan-tujuan lain

Sebagai jam'iyah yang menghimpun para calon sufi (*salik*), yang kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berpredikat muftadi'in. Maka dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merupakan konsumsi masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, tetapi justru amalan-amalan inilah yang banyak ahli tarekat yang dapat meningkatkan *maqam*-nya sampai tataran sufi besar atau mencapai *maqom al-Ma'rifat*. Diantara amalan-amalan tersebut adalah *wirid*, *manaqib*, *ratib* dan *hizib*. Tarekat *syadziliyah* merupakan tarekat yang banyak diterima dan berkembang luas, karena keederhanaan ajarannya.⁴⁶

Pokok-pokok dasarajaran tarekat Syadziliyah adalah :

- 1) Taqwa kepada Allah SWT lahir batin, yaitu secara konsisten (*istiqamah*), sabar dan tabah selalu menjalankan segala perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-laranganNya dengan berlaku wara'(berhati-hati terhadap semua yang haram, makruh, maupun syubhat), baik ketika sendiri maupun pada saat di hadapan orang lain.
- 2) Mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan udi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*).

⁴⁶ Noer Iskandar Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.88-89

- 3) Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu dengan cara tidak mempedulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berpasrah diri kepada Allah SWT (tawakkal).
- 4) Ridla kepada Allah baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan cara senantiasa ridla, ikhlas, qana'ah (tidak rakus/ jawa *nrimo ing pandum*), dan tawakkal dalam menerima pemberian Allah SWT, baik ketika pemberian itu: sedikit atau banyak, ringan atau berat maupun sempit atau lapang.
- 5) Kembali kepada Allah dalam suka maupun duka, yaitu dengan cara secepatnya segera “berlari” dan kembali kepada Allah SWT dalam segala keadaan, baik dalam suasana suka maupun duka.

Dan kelima pokok tersebut di atas bertumpu pula pada lima pokok berikut:

- 1) Memiliki semangat tinggi, karena dengan semangat yang tinggi, maka akan naik pula tingkat derajat seseorang.
- 2) Berhati-hati/waspada terhadap segala yang haram, karena barang siapa yang meninggalkan segala yang diharamkan, maka Allah SWT akan menjaga pula kehormatannya.
- 3) Baik dalam khidmat/ bakti sebagai hamba, karena barang siapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taatnya kepada Allah SWT, niscaya akan tercapailah tujuannya dalam menuju kepada Kebesaran dan Kemuliaan-Nya.
- 4) Menunaikan segala yang difardhukan, karena barang siapa yang melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagialah hidupnya.

- 5) Menghargai/ menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allah SWT, karena barang siapa menjunjung tinggi nikmat kemudian mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.⁴⁷

Ajaran-ajaran atau amalan-amalan dzikir atau wirid yang diberikan oleh tarekat Syadziliyah di pondok PETA Tulungagung bersifat lentur dan fleksibel. Maksudnya, amalan yang diberikan oleh *Mursyid* (guru tarekat) bersifat kondisional sesuai dengan situasi dan kondisi pengamal (murid).⁴⁸

Tarekat *Syadziliyah* sebagai metode dan sistem nya dalam mendekati diri kepada Allah tak jauh berbeda dengan tarekat lainnya. Setiap tarekat memiliki karakter dalam pengamalan dan ajaran masing-masing, karakter yang melekat pada tarekat *Syadziliyah* amat dipengaruhi pribadi kehidupan asy-Syadzili, baik dari segi kehidupan pribadi maupun dalam pandangan tasawuf beliau.

Selain faktor amaliah, pertimbangan lain yang mendorong memilih ke dalam Tarekat *Syadziliyah* adalah pertimbangan legalitas. Tarekat tumbuh dan berkembang secara pesat dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Begitu pesatnya perkembangan ini sampai kemudian bermunculan tarekat yang dinilai oleh tarekat yang lainnya sebagai tarekat yang menyimpang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dari Syaifuddin Zuhri menyebutkan bahwa telah muncul beberapa tarekat yang memiliki corak benar-benar lokal, sebagian diantaranya bersifat sinkretik dalam ajaran dan amalannya. Adalah tidak mungkin menarik garis pemisah yang jelas antara tarekat lokal ini dengan tradisi Islam. Kebanyakan tarekat lokal dianggap sebagai tidak ortodoks

⁴⁷ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung:...*, hal.84-85

⁴⁸M Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: TERAS,2011), hal.56

(*ghairu mu'tabarah*) oleh tarekat lain, baik karena ajaran-ajarannya dicurigai menyimpang dari syariat atau karena mereka tidak memiliki silsilah yang meyakinkan. Untuk memisahkan diri dari sekte-sekte lokal yang dicurigai tidak ortodoks ini, sejumlah tarekat besar menyatukan diri dalam sebuah penghimpunan tarekat “yang dihormati” (*mu'tabarah*), dengan silsilah dan kesetiaan kepada syariat sebagai kriteria utama anggotanya.⁴⁹

B. Kajian Tentang Akhlak

1. Akhlak Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Pengertian tawadhu' secara etimologi, kata tawadhu' berasal dari kata “*wadha'a*” yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “*ittadha'a*” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu' juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu' adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu' sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁵⁰

Pengertian tawadhu' secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabbur.⁵¹ Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada

⁴⁹M Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, hal.57

⁵⁰Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal.15

⁵¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka pelajar, 2007), hal.123

kita.⁵²Tawadhu' menurut 'Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁵³

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁵⁴

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong lawan dari kata sombong atau takabbur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁵⁵

Makna tawadhu' merendahkan hati dan merendahkan diri dengan tujuan agar sikap takabbur dan sombong tidak hadir dihatinya. Tawadhu' bermakna merendahkan diri sebagai lawan dari takabbur, sifat dan perintah tawadhu' diabadikan dalam Al-Qur'an firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَوْلًا
سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."⁵⁶

⁵² Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin jilid III terj.* Muh Zuhri, (Semarang: CV As-Syifa, 1995), hal.343

⁵³ Syekh Ahmad ibnu Athaillah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Makrifat dan hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal.448

⁵⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hal.26

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, hal.123

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 365

Ayat ini mendeskripsikan bahwa orang yang tawadhu' itu adalah hamba Allah Yang Maha Pengasih, bila ia berjalan selalu merendahkan hatinya, bila ia disapa orang-orang bodoh, ia pun mengucapkan salam dan berkata yang mengandung kalimat thayyibah, ia tidak menyepelekan dan tidak memandang hina. Orang yang tawadhu' tidak memandang manusia dari statusnya, tidak memandang seseorang itu dari suku dan bangsanya, tidak memandang ekonomi dan jabatannya. Pendek kata, orang yang tawadhu' bersifat gaul terhadap semua manusia, saling berkomunikasi antar sesama, tegur sapa bagian dari sifat tawadhu'. Jadi, tawadhu' dalam perspektif sufi adalah orang yang selalu dinamis, bergaul dan suka bersilaturrehmi dengan siapapun.⁵⁷

Perspektif Dzunnun al-Mishri dikutip dari Shihabuddin Yahya al-Suhrawardi mengatakan bahwa indikator tawadhu' ada tiga macam: Pertama, mengecilkan diri karena tahu akan 'aib dan kekurangan. Kedua, menghargai orang lain sebagai bentuk penghargaan terhadap diri, karena itu perintah Allah. Ketiga, mau menerima kebenaran dan nasihat dari siapapun.⁵⁸

Adapun batas-batas tawadhu' itu, adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Pendek kata, tawadhu' dapat bersikap moderat, yakni tidak berlebih-lebihandalam merendahkan diri yang bisa membuat pelakunya direndahkan atau dilecehkan.

Perspektif tasawuf, tawadhu' itu memiliki sifat dan akhlak mulia yang terdiri dari beberapa macam, antara lain: pertama, tawadhu' sedang berjalan, tidak dengan angkuh dan sombong. Tidak suka memakai pakaian yang membuat orang

⁵⁷Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),hal. 433

⁵⁸ Syihabuddin Yahya al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Salam, 1385 H),hal. 172

lain menjadi terhina. Misalnya memakai pakaian yang terlalu mewah, berpakaian yang memperlihatkan auratnya, memperlihatkan otot badannya. Jangan memakai pakaian laki-laki jika ia perempuan dan sebaliknya. Jangan memperlihatkan pakaian yang terlalu mewah, laki-laki yang memakai cincin emas, perempuan yang suka memakai emas yang terlalu berlebihan. Kedua, tawadhu' dalam berkomunikasi, orang yang bersifat tawadhu', selalu berkomunikasi dengan kalimat thayyibah, tidak suka berkata laghah. Apabila ia sedang bergembira, ia suka tersenyum tidak suka tertawa terbahak-bahak yang memekikkan telinga orang lain. Komunikasinya dan suaranya suka merendah, tidak suka membanggakan dirisehingga orang lain menjadi membencinya.⁵⁹

b. Pengukuran Tawadhu'

Indikator sikap tawadhu' antar lain: (1) tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2) berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang; (3) bergaul ramah dengan orang umum; (4) mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (5) mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6) tidak makan minum dengan berlebihan; (7) tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁶⁰ Indikator bentuk tawadhu': (1) berbicara santun; (2) rendah hati; (3) suka menolong; (4) patuh terhadap orang tua; (5) patuh terhadap nasihat guru; (6) rajin belajar; (7) dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.⁶¹

⁵⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*.,hal.435-436

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, hal.23

⁶¹ Syekh Ahmad ibnu Athaillah, *Al-Hikam: Menyelim ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat.*, hal.448

c. Keutamaan Tawadhu'

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu' lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu...(HR.Dailami)

Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukkan orang yang tawadhu' kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, firman-Nya:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S Al-Furqon:63)⁶²

d. Faktor yang Membentuk Sikap Tawadhu'

Tawadhu' adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan i'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

1) Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

⁶²Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2009), hal.365

2) Riya

Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamrih lainnya. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakkan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

3) Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbersit adanya rasa bangga dihati kita.

4) Hindari sikap takabbur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabbur, karena sikap itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah darinya.

5) Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakkan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.

Agar kita dapat membentuk sikap tawadhu' dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan

perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.⁶³

e. Ciri-ciri Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut:

- 1) Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (khauf) dan penuh harap (raja') kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika berdoa pasti tidak akan dilakukan dengan benar. Demikian pula seseorang dengan penuh harap (raja') maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
- 2) Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap manusiawi tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal.123

mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab, hanya dengan memuliakan orang lain itulah, kita bakal bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

- 3) Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membangga-banggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.⁶⁴

2. Akhlak Tasamuh

a. Pengertian Tasamuh

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang mempunyai arti bermurah hati, kata lain dari tasamuh adalah “Tasahul” yang memiliki arti *bermudah-mudahan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kata toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan diri dan tidak melaksanakan kehendak orang lain.

⁶⁴ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal.34-36

Sikap tasamuh juga dapat kita tunjukkan dengan sikap sabar menghadapi keyainan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan kita dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Kita juga dilarang untuk menyerang, menyaiti dan mencela orang lain yang tidak sependapat dengan kita.

Dasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang. Adanya kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Adapun tujuan dan sikap toleransi adalah menghindari kekerasan dan menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama orang lain.

Dalil sikap Tasamuh tertuang pada Sabda Nabi Muhammad SAW:

“Perumpamaan orang-orang dalam hal saling mengasihi, saling belas kasih dan saling cinta itu bagaikan satu jasad (tubuh). Apabila salah satu anggota tubuh ada yang mengeluh, maka seluruh anggota (tubuh) yang lain gelisah dan panas demam. (H.R Bukhari)

Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita membiasakan diri untuk saling bekerja sama dalam kebaikan, saling menghargai orang lain dan sikap tenggang rasa.⁶⁵ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁶⁶

b. Contoh Perilaku Tasamuh / Toleransi

⁶⁵<https://www.kitapunya.net/2015/08/Tasamuh-Toleransi-Pengertian-Dalil-Contoh-Fungsi.html> diakses pada 24 Juni 2018 pada pukul 06.16 WIB

⁶⁶ Al-Qur'an Terjemahan., hal.106

Berikut beberapa contoh dari perilaku tasamuh:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hla keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

c. Fungsi Berperilaku /Bersikap Tasamuh (Toleransi)

Berikut ini beberapa fungsi bersikap tasamuh (toleransi) :

- 1) Berlapang dada dalam segala perbedaan.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama.
- 3) Menghindarkan dari tindakan kekerasan dan kekacauan.
- 4) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama manusia.
- 5) Mempererat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara manusia.
- 6) Meningkatkan derajat manusia, baik di hadapan orang lain ataupun di hadapan Allah SWT.

- 7) Menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain.
- 8) Menjaga norma-norma agama, sosial dan adat istiadat.
- 9) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat.⁶⁷

3. Akhlak Ta'awun

a) Pengertian Ta'awun

Kata Ta'awun berasal dari bahasa Arab **تَعَاوَنَ يَتَعَاوَنُ تَعَاوُنًا** yang berarti saling menolong, gotong-royong, saling bantu-membantu dengan sesama manusia dengan prinsip tauhid, dalam kebaikan dan takwa kepada Allah SWT, bukan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.⁶⁸

Pada hakikatnya, orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Biasanya orang yang memiliki sikap ta'awun memiliki hati yang lembut menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, tidak mengharap imbalan atas apa yang diperbuat dalam menolong orang lain yang membutuhkan juga ikhlas dalam beramal. Secara ringkas ta'awun memiliki klasifikasi sebagai berikut:

- 1) *Al-Mu'in wa al-Musta'in*
- 2) *La yu'in wa La Yasta'in*
- 3) *Yasta'in wa La Yu'in*
- 4) *Yu'in wa La Yasta'in*

⁶⁷<https://www.kitapunya.net/2015/08/Tasamuh-Toleransi-Pengertian-Dalil-Contoh-Fungsi.html> diakses pada 24 Juni 2018 pada pukul 06.28 WIB

⁶⁸ Ismanto Kuart, *Asuransi Syari'ah Tinjauan Asas-asas Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.133

Al-Mu'in wa al-Musta'in yaitu orang yang memberi pertolongan dan juga minta tolong. Orang ini memiliki sikap timbal balik dan insaf (seimbang). Ia laksanakan kewajibannya dan ia juga mengambil apa yang menjadi haknya. Ia seperti orang yang berhutang ketika sangat butuh, dan mengutang orang lain ketika sedang dalam kecukupan. *La Yu'in wa la Yusta'in* yaitu orang yang tidak mau menolong dan juga tidak minta tolong. Ia ibarat orang yang hidup sendirian dna terasing, tidak mendapatkan kebaikan, namun juga tidak mendapat kejelekan orang. Dia tidak dicela karena tidak pernah mengganggu, namun tidak pernah mendapatkan kebaikan dan ucapan terima kasih karena tidak melakukan sesuatu untuk orang lain. Namun posisinya lebih pada posisi tercela. *Yasta'in wa La Yu'in* yaitu orang yang maunya minta tolong saja, namun tidak pernah mau menolong. Ia adalah orang yang paling tercela, terhina dan terendah. Ia sama sekali tidak punya semangat berbuat baik dan tidak punya perasaan khawatir mengganggu orang. Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari orang yang bertipe ini, maka cukuplah seseorang dianggap hina jika ketidakhadirannya membuat orang lain lega dan merdeka. Ia tidak mendapatkan loyalitas dan ukhuwah. Dan di masyarakat ia bahkan sering menjadi penyakit dan racun yang mengganggu. *Yu'in wa la Yasta'in* yaitu orang yang selalu menolong orang lain, namun dia tidak meminta balasan pertolongan mereka. Ini merupakan orang yang paling mulia dan berhak mendapatkan pujian. Dia telah melakukan dua kebaikan dalam hal ini, yaitu memberi pertolongan dan menahan diri dari mengganggu orang. Tidak pernah merasa berat didalam memberi bantuan dan tidak pernah mau berpangku

tangan ketika ada orang lain butuh pertolongan. Agama Islam mempunyai prinsip-prinsip hukum yang dipegang teguh oleh pemeluknya yaitu.⁶⁹

- 1) Meng-Esakan Tuhan (tauhid).
- 2) Manusia berhubungan langsung dengan Allah, tanpa atau meniadakan perantara antara manusia dengan Tuhan.
- 3) Keadilan bagi manusia (*al-'Adalah*), baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap orang lain.
- 4) Persamaan (*al-Musawah*) diantara umat manusia, persamaan antara sesama umat Islam.
- 5) Kemerdekaan atau kebebasan (*al-Hurriyyah*).
- 6) Amar ma'ruf nahi munkar.
- 7) Tolong-menolong (*Ta'awun*)
- 8) Toleransi (*Tasamuh*)
- 9) Musyawarah.
- 10) Jalan tengah (*ausath, wasathan*)
- 11) Menghadapkan pembebanan (*kithab, taklif*)

Tolong menolong (*ta'awun*) yaitu, saling membantu dengan sesama manusia sesuai dengan prinsip tauhid, dalam kebaikan dan takwa kepada Allah SWT, bukan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Dalam kitab Ibnu Katsir Allah SWT berfirman:⁷⁰

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

⁶⁹*Ibid*....., hal.132

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, Terj. M Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Cet.V*; (Bogor: Cetakan Imam Syafi'i, 2007), hal.8

“Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan) serta meniggalkan segala bentuk kemunkaran, dan itulah dinamakan dengan *al-taqwa*. Allah SWT melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.”

Tolong menolong dalam umat Islam tidak mengenal ras suku dan bangsa, tidak mengenal perbedaan agama, dan sebagainya tetapi lebih mengedepankan membantu sesama umat manusia yang membutuhkan pertolongan. Salah satu pilar kesuksesan dalam segala urusan bermasyarakat adalah tolong menolong. Allah menciptakan beragam makhluknya dan juga berbeda-beda. Erja sama yang terjalin akan menimbulkan rasa kasih dan sayang antar sesama. Tetapi tidak semua tolong menolong dalam segala hal yang diperintah oleh Islam. Melainkan hanya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.⁷¹

C. Pembinaan Akhlak Jama'ah

1. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah membina berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama maka, pengertian membina adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatatan itu, namun perlu dipahami bahwa membina tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negative yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan membina

⁷¹ Ichlasul Amal, *Implementasi Ta'awun Dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Bisnis Syari'ah, hal.3

harus merupakan terapi bagi jama'ah untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasai muda.⁷²

Pembinaan ialah suatu proses dimana seseorang dibimbing dan membina fitrah manusia secara maksimal dan bersumber pada terciptannya pribadi sebagai *insan kamil*. Melalui sosok pribadi yang demikian, manusia diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara seimbang bagi terbinannya kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat. Juga menjadikan manusia yang berintelektual, bertoleransi, dan berakhlak mulia.

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala manusia diarahkan berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya dan merasakan pengawasan-Nya.

Pembinaan akhlak pada diri individu merupakan faktor penting yang bisa membantu keberhasilan dalam mengerjakan suatu ibadah maupun pekerjaan berdasarkan akhlak Islam yang terpuji, serta sesuai dengan akhlak yang diajarkan ras SAW, sebagaimana firman:

أِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْلِيَائِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka

⁷²Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Press, 1995), hal. 504

pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 15)⁷³

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan, dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Salah satunya pada rukun Islam yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat *syahadat* yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia

⁷³ Al-Qur'an Terjemahan, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hal. 517

- c. Membiasakan bersikap ridho, Optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahu menderita dan sabar.
- d. Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan bersopan santun dalam berbicara.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.⁷⁴

Gambaran tentang tujuan pembinaan ahlak karimah di atas, menjelaskan akhlak karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah. Islam mengajarkan akhlak yang sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dalam kehidupan bernegara.

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thoaha menyatakan bahwa hikmah atau faedah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia;
- b. Menuntun kepada kebaikan;
- c. Manifestasi kesempurnaan iman;
- d. Keutamaan di hari kiamat;
- e. Kebutuhan pokok dalam keluarga;

⁷⁴ Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Di Smk 2 Durenan Trenggalek* , (Skripsi:Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 35

- f. Kembangan kerukunan antar tetangga;
- g. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara;
- h. Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.⁷⁵

Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak apabila ditegakkan, akan membentuk masyarakat menjadi suci, selalu menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu. Potensi tersebut berkembang dalam diri manusia, jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu pembentukan akhlak yang baik sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang belum dewasa dan belum matang pola pikirnya. Dengan demikian diharapkan pembinaan mampu membawa hasil bagi masyarakat, sehingga menunjukkan akhlak yang baik terutama dalam akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.

4. Faktor-faktor Membina Akhlak Jamaah.

Mahfudz Shalahuddin dalam bukunya “Pengantar Psikologi Pendidikan” mengatakan ada tiga faktor pokok yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:⁷⁶

a. Faktor Pembawaan (heriditas)

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola dan ciri-ciri serta sifat-sifat tertentu

⁷⁵ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114-116

⁷⁶ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 80

dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan melalui plasma benih yang tumbuh pada saat konsepsi dan berlaku pada sepanjang hidup seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang menlingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Lingkungan dapat digolongkan kepada tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Faktor Diri (*self*) dan Kematangan

Diri mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menguatkan daya pembawaan dan daya lingkungan. Sedangkan kematangan adalah merupakan sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan organisme.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah celaka dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai firman Allah berikut ini:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁷⁷

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggarnya.

⁷⁷ Al-Qur'an Terjemahannya..., hal. 595

5. Metode Membina Akhlak Jama'ah

Al-Ghazali mengumpamakan jiwa manusia bagaikan cermin, cermin yang mengkilap bisa saja menjadi hitam pekat tertutup oleh noda-noda hitam maksiat (dosa) yang diperbuat manusia. Namun apabila seseorang senantiasa menjaga keberhasilannya, maka titik noda itu akan hilang dan niscaya cermin itu gampang menerima apa-apa yang sifat suci dari pacaran *Nur Illahi*. Namun manusia harus sadar bahwa dalam kehidupan ini selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya sendiri yang ingin menguasai. Agar posisinya terbalik, hawa nafsunya bisa dikuasai inteleknnya, ia terkendali, diperlukan upaya khusus, itulah yang disebut *mujahadah* dan *riyadhah* tersebut. Upaya ini, dalam tasawuf melalui jenjang: pengosongan sifat-sifat tercela (*takhalli*), pengisian dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan akhirnya mencapai kejernihan hati (*tajalli*).

Langkah pertama (*takhalli*) berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruk sifat-sifat dan kotoran hati, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Cara menghilangkan sifat-sifat itu dengan menghayati keimanan, dan ibadah kita, mengadakan latihan dan bersungguh-sungguh untuk menghilangkan dengan cara mencari waktu yang tepat untuk itu, serta melakukan koreksi diri dan berdo'a kepada Allah SWT.⁷⁸ Sesudah memasuki jenjang kedua yakni (*tahalli*), yakni menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agat berakhlak *al-karimah*.

⁷⁸ Amin syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 10-11

Sesudah itu seseorang akan memperoleh (*tajalli*), yakni terangnya hati nurani (*qalb*), hilangnya tabir, yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan.⁷⁹ Ketika ini seseorang akan mendapatkan karunia dari Allah SWT. Berupa kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena karakter manusia adalah yang sering mengalami perubahan, dari perubahan baik dan perubahan buruk, maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam memelihara kesucian jiwa dan perbuatan dari sifat-sifat yang tercela.

Namun cara pembinaan akhlak pada tarekat Syadziliyah di Pondok PETA melalui perantara seorang mursyid atau guru. Bahwa keberadaan seorang mursyid senantiasa berusaha untuk mewujudkan pengajaran sebagai sebuah gambaran hidup tradisi. Membantu para murid untuk mengenal, mengolah, mengarahkan segala perasaan hati yang positif dan negative yang muncul dalam hati mereka. Setiap mursyid harus selalu memantapkan diri dan jiwanya agar mampu membawa muridnya dalam upaya mengaktualisasikan seluruh potensi *annasut* dan nafsu *ilahiyah* dirinya demi mencapai derajat spiritual yang semakin tinggi.⁸⁰

Demikian pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh mursyid terhadap murid secara terus menerus dan *istiqomah*, merupakan syarat mutlak bagi kemajuan tahap-tahap perjalanan ruhani. Mursyid/ syeikh sebagai pendidik ruhani bertugas untuk menuntun dan membimbing jiwa melalui metode dan latihan. Persyaratan yang dimilikinya bahwa syeikh ini harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani tarekat tersebut atau tidak.

⁷⁹*Ibid...*, hal. 11

⁸⁰ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal. 134-135

D. Peran Mursyid Dalam Membina Akhlak Jama'ah

Tarekat Syadziliyah yang ada di Pondok PETA merupakan bentuk organisasi keagamaan dan kebatinan yang juga merupakan salah satu organisasi terbesar di Jawa Timur, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Beberapa ritual yang dikerjakan secara individu maupun berjam'ah memberikan pengaruh yang dalam terhadap pembinaan karakter dan kepribadian setiap pengikutnya. Sebenarnya, di Pondok PETA Tulungagung tidak hanya terdapat tarekat Syadziliyah saja, melainkan ada juga tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqshabandiyah, oleh karena itu Pondok PETA dinamai dengan PETA (Pesulukan Tarekat Agung) karena mengajarkan tiga tarekat sekaligus di tempat tersebut.⁸¹

Jama'ah mengamalkan tarekat adalah untuk meningkatkan ibadah mencari kepuasan spiritual setelah kebutuhan materi tercukupi. Menurut mereka, hidup ini tidak hanya memerlukan yang serba materi saja, tapi ada kebutuhan lain yang sangat prinsip dalam hidup yang selama ini kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan yaitu kebutuhan mental rohani dengan *taqarrub* atau mendekati diri kepada Allah melalui amalan *dzikir* dan wirid.⁸²

Selain ajaran tarekat Syadziliyah, di Pondok PETA juga mengajarkan tentang ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Salah satunya yaitu dzikir jahar yang dilakukan para jama'ah selepas sholat lima waktu. Bentuk amalan tarekat Qadiriyyah secara khusus adalah *dzikir jahar* dengan lafadz *la ilaha illah*

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA pada 09 Juni 2018 pukul 09.23 WIB

⁸² Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 209

setiap setelah sholat wajib lima waktu sebanyak 165 kali secara *istiqomah* (terus menerus). Sedangkan amalan tarekat yang lain seperti Naqsyabandiyah secara khusus adalah *dzikir sirri* dengan kalimah *Allah* secara *istiqomah* dan terus menerus, sehingga setiap nafasnya selalu terlewati oleh kalimah *Allah*. Apabila kalimah tauhid, sebagaimana yang diajarkan oleh tarekat tersebut benar-benar diamalkan dan telah meresap ke dalam sanubari seseorang serta ia yakin sepenuhnya akan kebenarannya, maka secara otomatis potensi jiwa spiritualnya akan meningkat, karena ia akan mampu untuk melakukan hubungan, baik secara vertical (antara manusia dan Tuhannya) maupun horizontal (manusia terhadap dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lainnya, dan manusia dengan alam sekitarnya).

Setelah seorang masuk tarekat, amaliyah Tarekat tersebut membawa dampak terhadap perubahan tingkah laku (akhlak), terutama akhlak *tawadhu*, *ta'awun* dan *tasamuh*, ini disebabkan oleh adanya *dzikir* yang begitu kuat dan dilakukan secara *istiqomah*, *dzikir* yang dilakukan dalam ajaran tarekat ini dilakukan dengan cara sang dzakir (*orang yang melantunkan dzakir*) duduk seperti dalam shalat sambil menghadap kiblat dan harus menutup matannya sambil mengkonsentrasikan pikirannya kepada Allah. Kemudian mengucapkan kata *La* sembari menarik bunyi seperti dari pusat, mengangkatnya kebahunnya, kemudian mengucapkan *illaha* sambil menarik bunyi dari otaknya. Sesudah itu, ia mestilah mengetukkannya, yakni mencamkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat dalam hatinya, seraya memikirkan bahwasannya Allah sajalah sang kekasih, dan bahwa nama Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan karya ilmiah terdahulu. Dalam penelitian terdahulu ini akan menjelaskan beberapa karya ilmiah dari para peneliti yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah :

1. Penelitian dengan judul “Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat *Syadziliyah* Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)Tulungagung”, oleh Luthfi Nurul Jannah TP Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung 2014. Dengan fokus penelitian; Apa motivasi remaja mengikuti ajaran tarekat *Syadziliyah*? Motivasi remaja dalam mengikuti ajaran tarekat *Syadziliyah* diantaranya adalah adanya kebutuhan cinta, yakni sebagai rasa hormat dan rasa sayang remaja terhadap orang tua, perlindungan rasa aman agar orang tua tidak sedih. Selain itu juga karena adanya kebutuhan fisiologis, yakni ingin menata hati agar bisa membersihkan kotoran-kotoran didalam hati, adanya keinginan dari diri sendiri untuk mendalami ajaran tarekat *Syadziliyah* dan juga ajaran terdahulu yang sudah turun-temurun dari kakek dan neneknya. Apa manfaat yang diperoleh pada remaja dalam mengikuti ajaran tarekat *Syadziliyah*? Manfaat yang diterima pada remaja yang menjalani ajara tarekat *Syadziliyah* adalah mempunyai peningkatan kecerdaan emosional, kepribadian yang lebih matang, peningkatan kecerdasan sosial dan peningkatan kecerdasan spiritual. Bagaimana remaja mengaplikasikan ajaran tarekat *Syadziliyah* dalam kehidupan sehari-hari? Dalam mempraktikkan ajaran tarekat *Syadziliyyah* kedalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan wirid batin yakni melakukan wirid didalam hati,

tidak mudah terpengaruh orang lain, menjadi lebih sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bisa bertata krama yang baik, lebih istiqomah dalam beribadah dan adanya kesatuan antara perbuatan, hati dan perkataan.⁸³

Penelitian ini sengaja dipilih sebagai bahan rujukan karena memiliki persamaan, yakni sama-sama meneliti mengenai tarekat *Syadziliyah*. Perbedaannya terletak pada motivasi menjalani ajaran tarekat *Syadziliyah* pada remaja, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang Peran *Mursyid* Jam'iyah tarekat *Syadziliyah* dalam membina akhlak jama'ah.

2. Penelitian dengan judul “Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek” ini ditulis oleh Siti Nur Faridha, PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung 2016. Dengan fokus penelitian; Bagaimana peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam membina akhlak tawakal pada jama'ah kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek? Peran *Ath Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam membina akhlak tawakal yaitu jama'ah *Ath-Thoriqoh* memiliki guru(*Mursyid*) dalam pembinaan. Jama'ah dibaiat terlebih dahulu kemudian jama'ah diberikan arahan dan nasehat-nasehat. Kalau sudah masuk dalam *Ath-Thoriqoh* guru(*Mursyid*) memberikan pembinaan spiritual kepada jama'ah *Ath-Thoriqoh*. Bagaimana peran *Ath Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam membina akhlak tawadhu' pada jama'ah kelurahan

⁸³ Luthfi Nurul Jannah, “*Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung*”, (Tulungagung: skripsi, TP Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2014), hal.87

Nglebeng Panggul Trenggalek? Dalam *Ath-Thoriqoh* diajarkan untuk bertawadhu' dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang dan diri sendiri. Sifat tawadhu' tidak dapat diperoleh secara spontan (langsung) tetapi harus diupayakan secara bertahap. Patuh terhadap anjuran dan larangan dari Allah SWT. orang yang bersikap tawadhu' senantiasa ingat bahwa semua yang ada padanya adalah milik Allah SWT semata. Bagaimana peran *Ath Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsabandiyah "Al Utsmaniyyah"* dalam membina akhlak tasamuh pada jama'ah kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek? Dalam *Ath-Thoriqoh* diajarkan untuk bertasamuh. Dalam bertasamuh para jama'ah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan dengan agama lain, suku lain, bahasa, warna kulit dan lain-lain. Dalam hal bertoleransi dengan saling membantu antar umat muslim maupun beda agama.⁸⁴

Penelitian ini memiliki objek yang sama dengan yang penelitian saya, yakni meneliti terhadap pembinaan akhlak jama'ah, beberapa fokus penelitiannya juga memiliki kesamaan diantaranya: meneliti tentang akhlak tasamuh dan akhlak tawadhu', sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini meneliti tentang tarekat *Al-Qadiriyyah wannaqsabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* sedangkan penelitian saya meneliti tentang *Mursyid tarekat Syadziliyyah* yang ada di Pondok PETA Tulungagung.

3. Penelitian lain yang dijadikan rujukan yang relevan yakni dari penelitian Muhammad Juni dengan judul "Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat

⁸⁴ Siti Nur Faridha, "*Peran Ath-Thoriqoh Al-Qadiriyyah wannaqsabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek", (Tulungagung, skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung,2016), hal.95

Syadziliyah di Kabupaten Bekasi (1993-2003), jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Dengan fokus penelitian; Bagaimana kondisi sosial dan keagamaan di kabupaten Bekasi? Kondisi sosial dan keagamaan di kabupaten Bekasi sangat mendukung dengan adanya ajaran tarekat *Syadziliyah*, apalagi proses masuknya yakni dengan cara yang simpatik sehingga dapat dengan mudah diterima masyarakat secara luas, pendiri tarekat *Syadziliyah* di kabupaten Bekasi adalah KH. Mahfudz Syafi'i yang sudah diba'at mutlaq Kyai Mustaqim bin Husain. Tarekat ini berdiri karena adanya murid yang membutuhkan tempat untuk menjalankan pengajian, khususnya dan bermusyawarah yang dekat dengan rumah Syekh (*Mursyid* tarekat *Syadziliyah*). Bagaimana perkembangan tarekat *Syadziliyah* di kabupaten Bekasi? Perkembangan tarekat *Syadziliyah* begitu pesat dari pada waktu KH. Mahfudz Syafi'i berada di Tambun, kemudian setelah pindah ke Gardu Sawah tambah pesat lagi sehingga jama'ah pengajian malam selasa mencapai ratusan bahkan ribuan. Apa peranan tarekat *Syadziliyah* di kabupaten Bekasi? Peranan tarekat *Syadziliyah* di kabupaten Bekasi sangatlah luas dan sangat berperan terutama peranannya dalam bidang pendidikan, sosial ekonomi, dakwah dan pembinaan umat.⁸⁵

Hal yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah dari segi subjeknya. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan dan peranan tarekat *Syadziliyah* sedangkan penelitian saya membahas tentang peran

⁸⁵ Muhammad Juni, "*Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi (1993-2003)*", (Jakarta, Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal.74

Mursyid tarekat *Syadziliyah* dalam membina akhlak. Penelitian ini dijadikan rujukan sebagai penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang tarekat *Syadziliyah*.

4. Penelitian terdahulu yang ke empat diambil dari skripsi Akhmad Syihabuddin al-wahidy dengan judul skripsi “Pembinaan Keluarga Sakinah di Kalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang”, dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim yang membahas tentang pembinaan keluarga sakinah para pelaku tarekat *Syadziliyah* mengenai pemahaman terhadap keluarga sakinah dan upaya-upaya pembinaan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang memenuhi kriteria sehat jasmani dan rohani, melaksanakan syari’at Islam dengan baik, mampu dari segi ekonomi yang mencukupi keperluan dan kebutuhan keluarga serta mempunyai hubungan harmonis diantara anggota keluarga.⁸⁶

Karya ilmiah dari Akhmad Syihabuddin al-wahidy memiliki relevansi dengan judul skripsi saya, yakni sama sama meneliti tentang tarekat *Syadziliyah*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formalnya, penelitian ini bertujuan meneliti pembinaan keluarga sakinah dari ikhwan tarekat *Syadziliyah* dan penelitian saya meneliti tentang peran *Mursyid* tarekat *Syadziliyah* dalam membina akhlak jama’ah.

⁸⁶ Akhmad Syihabuddin Al-wahidy, “*Pembinaan Keluarga Sakinah di Kalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, hal.95

Tabel 2.2 Tentang Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Tempat Penelitian
Luthfi Nurul Jannah, 2014	“Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat <i>Syadziliyah</i> Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)Tulungagung”	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan sama-sama meneliti tentang tarekat <i>Syadziliyah</i>	Pada penelitian ini peneliti terfokus pada motivasi yang dialami remaja dalam menjalani tarekat <i>Syadziliyah</i> , sedangkan penelitian saya terfokus pada peran <i>Mursyid</i> tarekat <i>Syadziliyah</i> dalam membina akhlak jama’ah	Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung
Siti Nur Faridha, 2016	“Peran <i>Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wa Naqsabandiyah</i> “ <i>Al Utsmaniyyah</i> ” dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek”	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian memiliki kesamaan dalam membahas akhlak tasamuh dan tawadhu’	Terletak pada tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan peranan tarekat <i>Qadiriyyah wannaqsabandiyah</i> dalam membina akhlak jama’ah, sedangkan penelitian saya mendeskripsikan tentang peranan <i>Mursyid</i> tarekat <i>Syadziliyah</i> dalam membina akhlak jama’ah	Jam’iyah tarekat <i>Qadiriyyah Wannaqsabandiyah</i> Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek
Muhammad Juni, 2008	“Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Kabupaten	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama	Pada penelitian ini meneliti tentang sejarah perkembangan dan peranan tarekat <i>Syadziliyah</i> di	Jam’iyah tarekat <i>Syadziliyah</i> di Kabupaten Bekasi

	Bekasi (1993-2003)	meneliti tentang tarekat <i>Syadziliyah</i>	kabupaten Bekasi sedangkan pada penelitian saya menerangkan tentang peran <i>Mursyid</i> tarekat <i>Syadziliyah</i> dalam membina akhlak jama'ah	
Akhmad Syihabuddin Al-wahidy, 2013	Pembinaan Keluarga Sakinah di Kalangan Ikhwan Tarekat <i>Syadziliyah</i> Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang	Sama-sama membahas tentang tarekat <i>Syadziliyah</i> dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Perbedaan penelitian nya terletak pada objeknya yakni membahas tentang pembinaan keluarga sakinah ikhwan tarekat <i>Syadziliyah</i> sedangkan pada penelitian saya membahas tentang pembinaan akhlak pada jama'ah tarekat <i>Syadziliyah</i>	Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok PETA Tulungagung yang terkait dengan pembinaan akhlak para Jama'ah. Peneliti akan meneliti tentang peran mursyid Tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak jama'ah melali aspek spritual (tasawuf) nya.

Melalui kegiatan-kegiatan atau amaliyah tarekat, mampu memberikan dampak positif bagi bagi perkembangan spiritual (batiniyah) jama'ah, selain itu juga meningkatkan amal lahiriyah para jama'ah. Seperti hal nya Akhlak

Tawadhu', Ta'awun dan Tasamuh. Seperti halnya ciri Akhlak Tawadhu' yaitu :1) Merendahkan diri pada Allah dan sesama manusia; 2) Tidak sombong; 3) Menyadari bahwa ia sebagai makhluk sosial dan bukan individual; 4) Menjaga hubungan sosial dengan baik. Ciri akhlak Ta'awun yaitu: 1) Suka menolong orang; 2) Ikhlas dalam berbuat; 3) Menolong sesama tidak memandang ras, agama, suku dan kekayaan; 4) Tanpa pamrih. Sedangkan ciri akhlak Tasamuh yaitu: 1) Suka memberi kepada orang lain; 2) Tidak takut miskin karena suka memberi kepada orang lain; 3) Tidak pernah meminta kepada orang lain; 4) Sangat memperhatikan kebutuhan orang lain.

Bagan 2.2
Paradigma Penelitian

